

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Strategi merupakan elemen penting dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam konteks pondok pesantren. Dalam dunia pendidikan pesantren, strategi tidak hanya mencakup metode pengajaran agama, tetapi juga bagaimana pengelola pesantren membentuk dan mengembangkan karakter santri, termasuk kepercayaan diri dan disiplin mereka.

Dalam upaya membina kepribadian santri, pesantren memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima dan dijalani secara konsisten oleh para santri. Strategi dalam konteks pendidikan tidak sekadar berarti rencana, melainkan cara atau metode yang disusun secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembinaan.¹ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi sangat dibutuhkan, khususnya bagi pengurus pondok yang berperan langsung dalam membina karakter santri melalui berbagai kegiatan.

Strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam membangun kepercayaan diri dan kedisiplinan santri memegang peranan yang sangat penting. Kepercayaan diri menjadi elemen penting yang harus ditanamkan, karena dengan kepercayaan diri, santri mampu menghadapi tantangan,

¹ Mulyasa, E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 65.

mengungkapkan gagasan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, disiplin juga merupakan salah satu kebiasaan positif yang mendukung terbentuknya pola hidup yang teratur dan bermakna. Banyak orang meyakini bahwa disiplin adalah salah satu kunci utama untuk mencapai kesuksesan, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, perpaduan antara kepercayaan diri dan kedisiplinan menjadi landasan yang kokoh bagi santri dalam membentuk karakter yang unggul dan siap menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan.

Dalam lingkungan pesantren, kepercayaan diri tidak hanya diperlukan dalam aktivitas akademik, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan lain seperti, muhadhoroh, atau lomba antar pondok.

Kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang mendukung keberanian santri untuk tampil di depan umum. Dukungan emosional dari pengurus, ustadz, dan teman sebaya sangat penting dalam proses ini. Goleman menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung secara emosional akan meningkatkan kepercayaan diri individu.²

Disiplin merupakan fondasi utama dalam kehidupan santri. Disiplin didefinisikan sebagai kemampuan untuk mematuhi aturan dan melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran.³ Dalam kehidupan pesantren, disiplin

² Goleman, D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995, Hal. 45.

³ Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Hal. 56.

menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola waktu, ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya. Pengurus pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pengawasan dan pembiasaan.

Kepercayaan diri membuat mereka lebih berani untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Sedangkan Santri yang disiplin cenderung lebih terorganisasi dalam menjalani aktivitasnya. Dengan strategi yang tepat, pondok pesantren dapat membantu santri tidak hanya menjadi individu yang taat pada aturan, tetapi juga memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya akan menjadi bekal yang sangat berarti bagi santri untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan, baik di dunia pendidikan, lingkungan sosial, maupun dalam karier mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren memiliki peran signifikan dalam mendukung pembentukan kepercayaan diri dan disiplin santri. Kegiatan ini memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka di luar kelas formal, baik dalam bidang seni, olahraga, maupun kepemimpinan. Menurut Sukmadinata, kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.⁴

untuk mencapai hasil yang optimal, pengurus pondok perlu memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara sistematis dan melibatkan semua santri. Pengawasan yang ketat serta evaluasi yang berkala menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan program ini.

⁴ Sukmadinata, N. S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*,.... Hal. 76

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan moral dan kepribadian santri. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki karakter unggul seperti percaya diri dan disiplin. Kepercayaan diri merupakan modal utama dalam membentuk kemampuan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan keberanian menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, disiplin menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan tugas maupun ibadah serta membangun kebiasaan hidup yang terorganisir, produktif, dan taat aturan. Kedua sikap ini sangat relevan untuk mendukung santri menjadi pribadi yang unggul dan mandiri di era modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam tidak hanya berperan dalam membentuk generasi yang berilmu, tetapi juga bertanggung jawab mencetak pribadi yang memiliki karakter unggul, seperti kepercayaan diri dan kedisiplinan. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi yang terarah dan terencana. Menurut Winardi, strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi dengan kebijakan dan tindakan untuk mencapainya secara efektif. Strategi ini penting untuk memberikan arah dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pesantren, termasuk program pengembangan karakter santri.⁵

⁵ Winardi, *Strategi dalam Manajemen* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001), Hal. 15.

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dirancang untuk mendukung pengembangan kepribadian santri di luar aktivitas belajar formal. Kegiatan ini melibatkan berbagai program seperti muhadhoroh (latihan berbicara di depan umum), pramuka, olahraga, seni, dan organisasi.⁶ Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menghadapi tantangan, berani tampil di depan umum, serta mengasah keterampilan kerja sama dan kepemimpinan. Semua ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak secara efektif dalam situasi tertentu. Santri yang percaya diri akan lebih mudah menyampaikan pendapat, memimpin kelompok, dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam menanamkan disiplin. Disiplin adalah kemampuan untuk mematuhi aturan, menjalankan tanggung jawab, dan mengelola waktu dengan baik.⁷ Jadwal kegiatan yang terstruktur mengajarkan santri untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, dan menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Misalnya, keikutsertaan santri dalam pramuka tidak hanya mengajarkan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga membentuk kedisiplinan dalam menjalankan tugas yang diberikan.⁸

⁶ Hamid Hasan, *Pembelajaran Ekstrakurikuler di Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), Hal. 45

⁷ Sugiharto, *Penguatan Disiplin Santri di Pesantren* (Malang: UIN Press, 2020), Hal. 78.

⁸ Sudjana, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 112.

Dengan demikian, strategi pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan karakter santri saling berkaitan erat. Strategi yang dirancang pengurus pondok menjadi pedoman untuk mengarahkan santri dalam mengikuti kegiatan yang tidak hanya membangun kepercayaan diri tetapi juga menanamkan sikap disiplin. Kombinasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.⁹

Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung adalah salah satu pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pengembangan karakter. Dengan menggunakan pendekatan modern, pondok ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembentukan sikap percaya diri dan disiplin. Pengurus pondok memainkan peran strategis dalam memastikan setiap program pembinaan berjalan dengan baik. Salah satu strategi yang digunakan oleh pengurus pondok untuk mengembangkan kedua sikap tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰ Kegiatan ekstrakurikuler menjadi media pembelajaran nonformal yang tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik santri¹¹. Berbagai program, seperti muhadhoroh, pramuka, olahraga, hingga hadroh, memberikan ruang bagi santri untuk melatih keterampilan, mengekspresikan diri, dan

⁹ Achmadi, *Pendidikan Holistik di Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), Hal. 50.

¹⁰ Suryani, N, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2, 2018 Hal. 45-53.

¹¹ Kurniawan, M. T, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, no.4, 2019, Hal. 67-75.

memperbaiki kedisiplinan mereka dalam berbagai situasi. Semua program tersebut dirancang untuk mendorong santri agar memiliki keberanian tampil, kemandirian, dan komitmen terhadap aturan yang telah ditetapkan¹².

Namun, di balik upaya tersebut, tantangan besar tetap ada. Perbedaan latar belakang santri, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun budaya, sering kali menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter. Beberapa santri menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam kegiatan berbicara di depan umum seperti muhadhoroh. Sebagian lainnya kesulitan menyesuaikan diri dengan pola hidup yang disiplin di pondok, seperti bangun pagi, mengikuti jadwal yang padat, dan mematuhi aturan pondok. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan strategi pembinaan yang diterapkan oleh pengurus pondok. Kepercayaan diri dan kedisiplinan bukanlah karakter yang dapat dibentuk secara instan. Keduanya membutuhkan proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pendampingan, dan pemberian motivasi yang konsisten. Dalam hal ini, strategi yang digunakan oleh pengurus pondok menjadi kunci keberhasilan.

Pengurus tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi santri. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai strategi apa saja yang diterapkan oleh pengurus Pondok Modern Darul Hikmah dalam membangun sikap percaya diri dan disiplin santri,

¹² K.H. Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), Hal. 45.

serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan¹³.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena karakter percaya diri dan disiplin adalah dua hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan santri setelah mereka lulus dari pesantren. Santri yang percaya diri mampu berperan aktif dalam masyarakat, baik sebagai pendakwah, pemimpin, maupun pelaku profesi lainnya. Sementara itu, kedisiplinan menjadi modal penting untuk menghadapi persaingan di era globalisasi yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengurus dan ustadz /ustadzah Pondok Modern Darul Hikmah dalam meningkatkan sikap percaya diri dan disiplin santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menggali strategi pembinaan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pendidikan karakter, baik di pesantren ini maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dari uraian tersebut, mengingat pentingnya sikap percaya diri dan disiplin santri dalam membentuk karakter yang kokoh serta meningkatkan kemampuan bersaing di tengah tantangan zaman, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam meningkatkan sikap percaya diri dan kedisiplinan santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

¹³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), Hal. 87.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan uraian konteks penelitian diatas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan sikap percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler?
2. Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan sikap disiplin santri melalui kegiatan ekstrakurikuler ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam meningkatkan sikap percaya diri santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam membangun sikap disiplin santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

D. Kegunaan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian terdapat beberapa kegunaan secara teoritis maupun secara praktis penelitian dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan karakter melalui pendekatan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. Temuan penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang strategi pembelajaran nonformal di lingkungan pendidikan Islam.

- b. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan konsep percaya diri dan disiplin santri melalui aktivitas ekstrakurikuler.
- c. Memperluas wawasan tentang peran kepemimpinan pengurus pondok dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti akan mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar dan mengembangkan wawasan baru mengenai strategi pengurus pondok dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Refleksi ini dapat membantu peneliti dalam pertumbuhan pribadi dan profesional.

b. Bagi Pengurus Pondok

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga berdampak positif pada pengembangan karakter santri, khususnya dalam hal percaya diri dan disiplin.

c. Bagi Santri

Memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai program pondok.

d. Bagi Lembaga Pendidikan.

Penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam menyusun strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut yang terkait dengan strategi pendidikan karakter, baik di pondok pesantren maupun di institusi pendidikan Islam lainnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan untuk penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian ini akan dipaparkan secara konseptual dan operasional. Penegasan istilah tersebut diperinci sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Menurut J.L Thompson Strategi adalah cara untuk mencapai sebuah hasil akhir sehingga menyangkut tujuan dan sasaran organisasi.¹⁴ strategi adalah cara terbaik untuk mencapai suatu sasaran atau untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹⁵

¹⁴ Erwan Efendi dkk, Strategi Komunikasi Islam Public Relation PT. PIM dalam menjalankan program research, action plan, coomunication and evaluation (RACE) pada lingkungan perusahaan, *AT-BALAGH : Vol. 2 No. 1*, 2018, Hal. 150

¹⁵ Alrijal Rizqa, Analisis Strategi Bersaing pada Ramayana Departemen Store Panam Square di Kota Pekanbaru, *JOM Fekon, Vol. 4 No. 1*, 2017, Hal. 338

Dari pengertian strategi di atas dapat diketahui bahwa strategi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi merupakan cara terbaik yang dipilih untuk memastikan bahwa sasaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi juga mencerminkan langkah-langkah yang sistematis dalam menjalankan suatu pekerjaan. Dengan strategi yang tepat, organisasi dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengatasi tantangan, serta meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencapai visi dan misinya.

b. Strategi pesantren

Strategi pesantren merupakan serangkaian cara yang dilakukan secara terencana oleh pengurus dalam membina dan mengarahkan santri untuk mencapai tujuan pendidikan pondok. Strategi ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk peraturan atau program tertulis, tetapi juga melalui kegiatan nyata yang rutin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Menurut Zainuddin, strategi di lingkungan pesantren dijalankan melalui pendekatan langsung yang menyatu dengan kehidupan santri, seperti penugasan dalam organisasi, tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku tertentu yang ditanamkan melalui rutinitas pondok.¹⁶ Strategi tersebut menjadi sarana untuk membentuk kepribadian santri secara perlahan, namun mendalam.

¹⁶ Muhammad Zainuddin, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Telaah Sistem dan Implementasinya, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 120.

Senada dengan itu, Achmadi menyatakan bahwa strategi di pesantren lebih bersifat praktis dan berkelanjutan, karena dijalankan dalam sistem kehidupan yang terus berlangsung.¹⁷ Dengan demikian, strategi pesantren dapat dimaknai sebagai cara khas yang digunakan pesantren dalam mencapai tujuan pembinaan karakter santri, melalui pola hidup dan aktivitas yang telah disusun secara sadar dan terarah.

c. Percaya Diri

Psikolog Maslow menyebutkan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.¹⁸ Dalam konteks ini, percaya diri merupakan modal dasar yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi terbaiknya dan mencapai aktualisasi diri, yaitu puncak dari perkembangan individu di mana seseorang mampu menjadi versi terbaik dari dirinya.

d. Disiplin

Aritonang berpendapat bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁷ Achmadi, *Pendidikan Holistik di Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 50.

¹⁸ Sandhika Anggun Awaliyani, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh, *Indonesian Journal of Teacher Education*, Vol. 2, 2021, Hal. 248

¹⁹ Imam Barnawi Dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 110

dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah bentuk tanggung jawab pribadi untuk tetap konsisten menjalankan kewajiban sesuai aturan atau tujuan, sekaligus menahan diri dari perilaku yang merugikan.

e. Ekstrakurikuler

Menurut Wiyani Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, mulai dari potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik²⁰. Dari pengertian yang disampaikan oleh Wiyani, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran utama yang dirancang untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara lebih spesifik. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran praktis dan pengalaman langsung, yang biasanya diselenggarakan secara terencana untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Rencana yang terstruktur dan terkoordinasi untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat santri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, pesantren bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan disiplin

²⁰ Aziza Meria, "Ekstakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol.6, No.2, (Juli-Desember 2018), Hal. 178

santri dengan memberikan pengalaman praktis yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan tersebut dirancang agar santri dapat belajar mengelola diri, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Secara keseluruhan, strategi ini berfokus pada pembentukan pribadi santri yang lebih percaya diri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan : Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah.

Bab II Landasan Teori : Bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III kajian pustaka : Bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : Bab ini terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan : Bab ini berisi mengenai hasil penelitian serta analisis data.

Bab VI Penutup : Bab ini mendeskripsikan mengenai hasil penelitian sesuai dengan alat analisis yang digunakan.